

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Film merupakan salah satu media massa yang diminati oleh masyarakat. Perkembangan film di Indonesia bisa dikatakan signifikan. Melihat saat ini terdapat banyak genre atau jenis-jenis film karya anak bangsa yang ditayangkan dibioskop. Seperti genre horror, komedi, romantis, drama keluarga dan sebagainya. Film juga merupakan salah satu bagian dari komunikasi massa yang mana film selalu berhubungan dengan masyarakat. Dengan adanya film yang merupakan media dalam menyampaikan pesan terhadap audiens atau penonton yang disampaikan oleh penulis. Film juga memiliki peran dalam membentuk pola pikir masyarakat dengan berbagai jenis film yang ditayangkan.

Para penonton film di Indonesia juga sangat banyak seperti pada tahun 2017 dari total 116 film yang ditayangkan dibioskop meraih sebanyak 42.631.255. Dari jumlah tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa jumlah penonton film dibioskop begitu banyak. Tidak hanya melalui bioskop saat ini film juga sudah bisa diakses melalui media online, seperti Netflix, Disney dan lain sebagainya. Salah satu pesan yang didapatkan dalam film adalah adanya sebuah unsur kekerasan baik dalam perbuatan maupun perkataan. Seperti yang saat ini banyak dibahas diberbagai media sosial yaitu mengenai *Toxic relationship*.

*Toxic relationship* adalah sebuah hubungan yang di dalam hubungan tersebut terdapat perilaku-perilaku 'beracun' yang dilakukan oleh salah satu pasangan dalam hubungan tersebut, perilaku tersebut dapat mengganggu kesehatan fisik maupun psikis dari seseorang (Nurifah, 2013). *Toxic relationship* merupakan hubungan yang merugikan diri sendiri maupun orang lain, seseorang yang terjebak dalam hubungan ini akan membuat dirinya merasa lebih buruk. Ciri-ciri hubungan yang toxic adalah, adanya posesif atau cemburu yang berlebihan, tidak ada keterbukaan atau kejujuran dalam hubungan, egois atau mementingkan diri sendiri, memberikan omongan negatif, adanya rasa cemas atau tenang. Dalam Womens Health (2018), salah satu tanda *Toxic relationship* adalah

adanya perilaku posesif. Tindakan ini berupa upaya untuk selalu mengetahui dengan detail semua urusan pasangan. Tidak hanya itu, tindakan posesif mengarah pada upaya mengatur aktivitas yang dilakukan oleh pasangan. Pasangan tidak diberikan keleluasaan untuk melakukan kegiatan. Salah satu ciri hubungan *toxic* adalah adanya kekerasan baik secara fisik maupun secara verbal. Salah satu pihak yang sudah berani melakukan kekerasan secara fisik seperti, menampar, menendang, menjambak, memukul merupakan tindakan yang sangat merugikan dan mengakibatkan gangguan kesehatan mental.

Menurut CATAHU (Catatan Tahunan) Komnas Perempuan berdasarkan ranah privat/personal dari tahun 2018-2020, berikut datanya:

Tabel 1.1 Catatan Tahunan Komnas Perempuan

Tahun	Jenis Kekerasan		
	Kekerasan Terhadap Istri	Kekerasan Pacaran	Kekerasan Terhadap Anak
2018	5.167	1.873	2.227
2019	5.144	2.073	1.417
2020	3.221	1.309	954

Dapat disimpulkan dari data diatas angka kekerasan dalam pacaran merupakan angka tertinggi kedua setelah Kekerasan terhadap istri. Dalam hal tersebut artinya semakin banyak masyarakat di Indonesia yang berani melaporkan kasus tersebut ke Komnas perempuan.

Fenomena *Toxic relationship* di Indonesia saat ini sering sekali dibahas oleh beberapa *public figure* melalui media youtube, mereka membagikan cerita mereka mengenai *Toxic relationship* yang pernah mereka alami. Fenomena *Toxic relationship* juga banyak didukasi kan oleh para psikolog melalui berbagai media seperti Instagram dan Youtube. Berdasarkan penelitian sebelumnya yang berjudul “Fenomena *Toxic relationship* Dalam Pacaran Pada Mahasiswa Universitas Sriwijaya” oleh Resty Wulandari pada tahun 2021, ditemukan banyak akun media sosial yang membahas mengenai *Toxic relationship*. Akun-akun

tersebut menyuarakan mengenai dampak, ciri-ciri, dan juga cara untuk dapat keluar dari *Toxic relationship*. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat di Indonesia mulai waspada dengan adanya *Toxic relationship*.

Selain media *Toxic relationship* juga sering ditampilkan dalam sebuah karya visual, salah satu contohnya yaitu melalui film. Film adalah suatu kombinasi antar usaha penyampaian pesan melalui gambar yang bergerak, pemanfaatan teknologi kamera, warna dan suara. Unsur-unsur tersebut di latar belakang oleh suatu cerita yang mengandung pesan yang ingin disampaikan oleh sutradara kepada khalayak film (Susanto, 1982:60).

Pada tahun 2018 terdapat salah satu film di Indonesia yang mengenai kekerasan dalam hubungan, film tersebut berjudul "Posesif" karya Gina S. Noer. Film ini menceritakan tentang hubungan yang tidak sehat, yaitu dengan adanya sikap posesif atau cemburu secara berlebihan. Kemudian dalam film ini juga terdapat kekerasan verbal dan fisik. Film ini menjadi salah satu awal film yang membahas mengenai kekerasan dalam hubungan pacaran.

Kemudian pada tahun 2020 terdapat film yang mengangkat mengenai *Toxic relationship* yaitu film "Story Of Kale" karya Angga Dwimas Sasongko. Film *Story Of Kale* adalah film yang ditayangkan secara perdana di Bioskop online dengan ditonton lebih dari 100.000 penonton. Film ini merupakan film dengan genre *romance* yang mengangkat tentang cerita sebuah hubungan yang dijalani oleh Kale dan juga Dinda. Pasangan yang berusaha untuk saling membahagiakan satu sama lain, menyembuhkan luka dan berusaha berdamai dengan masalah mereka masing-masing. Adegan *toxic* yang dialami oleh Dinda menjadi trauma yang sangat besar untuknya. Terdapat banyak adegan yang menunjukkan adanya *Toxic relationship* dalam film tersebut.

Sebelum peneliti melakukan penelitian ini, sudah ada penelitian sebelumnya yang berjudul "Representasi *Toxic relationship* dalam Film (Analisis Semiotika Representasi *Toxic relationship* dalam "Film *Story Of Kale: Whene Someone's in Love*" Karya Angga Dwimas Sasongko) oleh Adelwys Bioka Layla Syafira tahun 2022. Penelitian ini menggunakan analisis semiotika Ferdinand De

Saussure, dengan temuan tanda-tanda *Toxic relationship* yang muncul dalam film *Story Of Kale* adalah adanya kekerasan, adanya ketidak jujuran, adanya sikap posesif dan cemburu berlebihan, tidak adanya bentuk dukungan, adanya perasaan emosi dan agresif serta sulit menjadi diri sendiri. Dari sisi kajian penelitian sebelumnya masih bersifat deskriptif dan hanya menjelaskan sebatas peristiwa *Toxic relationship* yang terjadi dalam film *Story Of Kale*. Sedangkan penulis disini ingin meneliti lebih lanjut menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce untuk mengkaji lebih dalam mengenai adegan *Toxic relationship* dalam film *Story Of Kale* dengan adanya tanda kekerasan secara verbal dan juga kekerasan secara fisik.

*Toxic relationship* yang diceritakan dan ditampilkan melalui adegan dalam film *Story Of Kale* menjadi topik yang diangkat dalam penelitian ini. *Toxic relationship* tidak hanya dalam perbuatan namun juga perkataan yang diucapkan. Persoalan *Toxic relationship* dalam film ini akan diteliti menggunakan analisis semiotika Charles Sander Peirce untuk menganalisis adanya adegan toxic dalam film *Story Of Kale*. Berdasarkan data-data diatas penelitian ini penting untuk dilakukan, kerana melihat banyaknya kasus kekerasan di Indonesia, fenomena *Toxic relationship* yang banyak dibahas diberbagai media sosial dan banyaknya jumlah penonton film di Indonesia. Inovasi atau kebaruan dari penelitian ini adalah peneliti lebih menjelaskan dan menjabarkan tentang tanda-tanda *Toxic relationship* yang terdapat dalam film ini. Seperti adegan-adegan yang mengandung kekerasan verbal dan emosional atau kekerasan fisik.

Berdasarkan latar belakang di atas, Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Semiotika Adegan *Toxic relationship* Dalam Film *Story Of Kale*”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana *Toxic relationship* yang digambarkan dalam film *Story Of Kale*?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran *Toxic relationship* dalam Film *Story Of Kale*.

#### **1.4 Batasan Masalah**

Batasan masalah perlu dilakukan dalam penelitian ini agar pembahasan penelitian tidak meluas dan agar peneliti lebih fokus dalam melakukan pembahasan penelitian. Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan. Peneliti membatasi masalah analisis semiotika adegan *Toxic relationship* dalam film *Story Of Kale*.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Akademis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan atau pengetahuan mengenai *Toxic relationship* dalam film dan dapat dijadikan sebagai referensi bagi penelitian lanjutan yang sejenis.

##### **2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat membantu pembaca untuk memahami isi cerita dalam film *Story Of Kale* terutama unsur dan adegan *toxic* dalam film tersebut.